

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu andalan Indonesia dan penyumbang devisa terbesar yaitu (US\$ 18,9 miliar). Selain jadi penyumbang devisa, industri kelapa sawit juga menyediakan lapangan pekerjaan yang besar. Menurut data Ditjenbun (2019) 59% perkebunan kelapa sawit dikelola perusahaan dan 41% dimiliki masyarakat. Perkebunan kelapa sawit yang dikelola masyarakat telah menyediakan 2,3 juta lapangan pekerjaan.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi kelapa sawit di Indonesia pada 2018 mencapai 48,68 juta ton. Jumlah ini meningkat lebih dari 12 persen dibandingkan dengan produksi 2017 yang sebesar 38 juta ton. Produksi kelapa sawit (minyak sawit dan inti sawit) 2018 adalah 48,68 juta ton, terdiri dari 40,57 juta ton minyak kelapa sawit CPO (*crude palm oil*) dan 8,11 juta ton minyak inti sawit PKO (*palm kernel oil*). Jumlah produksi tersebut berasal dari perkebunan sawit rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), perkebunan besar negara 2,49 juta ton (5%), dan perkebunan besar swasta 29,39 juta ton (60%) (Ditjenbun 2019).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen menjadi 12,76 juta hektar. (BPS 2018)

Salah satu ancaman terhadap keberlangsungan usaha perkebunan kelapa sawit adalah serangan hama dan Penyakit Tanaman (HPT). Salah satu HPT yang dapat mempengaruhi kualitas, produksi, dan produktivitas kelapa sawit adalah ulat api. Serangan ulat api pada tanaman kelapa sawit dapat berpengaruh pada penurunan produksi. Kerusakan daun yang ditimbulkan oleh ulat api terhadap Tanaman Menghasilkan (TM) berumur 8 tahun dapat menurunkan produksi hingga 30-40% setelah 2 tahun terjadinya serangan. Sedangkan pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) berumur 1 tahun, serangan Ulat Api dapat menurunkan produksi hingga 12-24% setelah 2 tahun terjadinya serangan. (Prawirosukarto 2002)

Salah satu permasalahan penting dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah serangan hama ulat api, ulat grayak, kumbang tanduk, dan tikus yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman hingga berdampak pada produksi kelapa sawit. Serangan hama tanaman terjadi apabila terpenuhi 3 syarat utama, yaitu tersedianya inang yang rentan, adanya organisme hama tanaman, dan lingkungan yang mendukung perkembangan hama. Pengendalian hama dilakukan apabila tingkat serangan hama sudah melewati ambang batas pengendalian yang sudah ditetapkan. (Pahan 2008)

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan, menambah keterampilan kerja

mahasiswa, serta sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan dalam pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah agar mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis hama pada kelapa sawit, tingkat serangan hama, teknik pengendalian hama, dan manajemen pengendalian hama secara langsung sesuai dengan standar operasional perusahaan.